[ACCOUNTING GLOBAL JOURNAL]
P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

Adopsi *Integrated Reporting* : Strategi Korporasi Berkelanjutan Menuju Pencapaian SDG 2030

Belinda Azzahra, University of Indonesia

ABSTRAK

Dewasa ini, krisis lingkungan menginisiasi perusahaan untuk menerapkan *Sustainability Accounting* sebagai strategi keberlanjutan usahanya. Salah satu indikator penerapan ini adalah tersedianya *Integrated Report* (*Financial Report* dan *Sustainability Report*) periodik perusahaan yang bisa diakses oleh publik. Indonesia telah memulai langkah dengan mewajibkan publikasi *Sustainability Report* bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik melalui POJK NOMOR 51/2017. Walaupun *Sustainability Strategy* adalah konsep yang esensial, namun terdapat beberapa kelemahan yang membutuhkan solusi. Karya tulis ini bertujuan untuk menjelaskan esensi dari penerapan *Sustainability Strategy* di perusahaan. Sehingga perusahaan tidak hanya melaksanakannya sebatas pemenuhan tuntutan pemerintah, melainkan untuk kebermanfaatan perusahaan dalam jangka panjang. Penulis menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan variabel laba per lembar saham dan pertumbuhan harga saham perusahaan di sektor Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. Penulis juga memaparkan konsep dasar dan menggunakan data sekunder untuk mendukung setiap argumen yang diberikan. Pertama, karya tulis ini akan membuktikan korelasi positif antara penerapan *Sustainability Strategy* dengan profitabilitas perusahaan di masa depan. Selanjutnya, penulis juga menganalisis kelemahan fundamental dari sistematika *Integrated Reporting* yang membuatnya sulit untuk dibandingkan antar perusahaan. Maka dari itu, penulis menawarkan suatu standar pengukuran universal yang dapat digunakan oleh pihak eksternal dan internal perusahaan dalam menilai seberapa jauh perusahaan menerapkan Strategi Keberlanjutan-nya. Standar ukuran ini yang nantinya dapat menjadi ajang pembuktian kesanggupan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang dan mempengaruhi valuasi masa kininya. *Sustainability Strategy* merupakan faktor penting dalam keberlangsungan perusahaan secara jangka panjang. Namun, tidak dapat dipungkiri jika *Sustainability Strategy* yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia masih memiliki beberapa kelemahan. Karya tulis ini diharapkan dapat menjawab tantangan peran akuntan di Indonesia dalam menghadapi revolusi Akuntansi Tradisional menjadi *Sustainability Accounting*, khususnya dalam optimalisasi skema *Integrated Reporting* oleh perusahaan.

Kata Kunci: *Sustainability Accounting, Integrated Report, Sustainability Index, Sustainable Development*, dan Investasi.

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Dekade lalu, perusahaan masih terpaku pada asumsi tradisional yang keliru bahwa Bumi menyediakan sumber daya alam yang tidak terbatas dan memiliki kapasitas kekal dalam menyerap limbah pembuangan. Akibatnya, fokus perusahaan hanya sebatas mengejar keuntungan ekonomi tanpa mempedulikan eksternalitas negatif yang mereka bawa bagi kondisi sosial dan lingkungan hidup. Dewasa ini, kita dihadapkan kepada krisis alam dan sosial yang meningkatkan kesadaran masyarakat dunia terhadap pentingnya menerapkan asas Pembangunan Berkelanjutan dalam segala aspek kehidupan.

Hal tersebut kemudian mendorong perusahaan untuk mengubah model bisnisnya agar selaras dengan konsep Pembangunan Berkelanjutan. Perusahaan menyadari bahwa tolak ukur keberhasilan jangka panjang dan penerimaan sosial oleh masyarakat tidak hanya dilihat dari indikator ekonomi semata tetapi juga kemampuan perusahaan dalam mengurangi dampak negatif operasinya terhadap lingkungan dan memberi nilai tambah bagi masyarakat luas. Kemampuan perusahaan dalam mengaplikasikan strategi Pembangunan Keberlanjutan dalam usahanya inilah yang kemudian hasil akhirnya diintegrasikan melalui *Integrated Report* yang dapat diakses oleh publik.

Indonesia juga turut mengikuti perkembangan ini dengan adanya UU nomor 40 tahun 2007 yang mengatur bahwa setiap perusahaan yang menjalankan operasinya di bidang sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sayangnya, saat ini kegiatan CSR tidak sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan banyak yang lebih mengarah kepada *greenwashing* atau sarana pemasaran bagi perusahaan (Budirahardjo, 2019: 3). Tren ini disebabkan karena tidak adanya sebuah instrumen pelaporan yang terukur dan akuntabel yang pada akhirnya dijawab dengan kehadiran inovasi *Sustainability Reporting*, atau yang telah diperbaharui yaitu *Integrated Reporting.*

Melihat urgensi ini, OJK mengeluarkan POJK No.51/2017 yang mengatur tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Berdasarkan peraturan tersebut, kedepannya penerapan *Sustainability (Integrated)*

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

Reporting sebagai penunjang pembangunan berkelanjutan menjadi sebuah kewajiban yang spesifik dan mengikat bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik di Indonesia.

Hingga saat ini, pelaksanaan *Integrated Reporting* di Indonesia yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) masih bersifat sukarela. Infografis yang tersedia pada lampiran 2[1] menunjukkan bahwa sampai dengan akhir tahun 2016, hanya terdapat 9% Lembaga Jasa Keuangan dan Emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah memulai langkah dalam menerbitkan *Integrated Reporting*. Jumlah ini menunjukan kurangnya antusiasme perusahaan di Indonesia dalam mempertanggungjawabkan penerapan strategi keberlanjutannya. Seharusnya, perusahaan yang sudah mampu mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia memiliki kapasitas yang mumpuni untuk menerapkan *Sustainable (Integrated) Reporting*.

Cepat atau lambat, konsep pembangunan berkelanjutan akan mendisrupsi cara manusia dalam melakukan segala sesuatu menjadi lebih memperhatikan dampaknya bagi lingkungan hidup. Perusahaan seharusnya melihat ini sebagai peluang untuk menjadi organisasi terdepan dalam menerapkan inisiatif keberlanjutan. Walaupun langkah ini membutuhkan pengeluaran yang besar dan beberapa fase yang rumit dalam implementasinya, sebenarnya perusahaan sedang berinvestasi untuk kesuksesannya di masa mendatang. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat beberapa kemungkinan celah yang menjadi hambatan bagi pelaku usaha dalam mengaplikasikan *Integrated Reporting.* Maka dari itu, melalui paper ini penulis berharap dapat memberikan solusi untuk mengoptimalkan fungsi dari *Integrated Report* sebagai salah satu bentuk strategi keberlangsungan.

1.2 Rumusan Masalah

1.1.1. Bagaimana korelasi antara publikasi *Integrated Reporting* dengan profitabilitas perusahaan di masa depan?

1.1.2. Bagaimana cara untuk mendorong perusahaan dalam mengoptimalkan fungsi dari *Integrated Report* sebagai salah satu bentuk strategi keberlangsungan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.3. Mengetahui korelasi antara publikasi *Integrated Report* dengan profitabilitas perusahaan di masa depan.

[1] Jumlah Lembaga Jasa Keuangan dan Emiten yang Menerbitkan Sustainability Reporting

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

1.1.4. Mengetahui cara untuk mendorong perusahaan dalam mengoptimalkan fungsi dari *Integrated Report* sebagai salah satu bentuk strategi keberlangsungan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pentingnya Penerapan *Integrated Reporting* dalam Perusahaan

Dewasa ini, dikatakan bahwa Laporan Keuangan perusahaan "dianggap" tidak lagi menyajikan gambaran yang menyeluruh dari perusahaan. Laporan Keuangan konvensional tidak menyajikan informasi non keuangan seperti informasi lingkungan, sosial, risiko dan prospek, serta keberlangsungan bisnis perusahaan. Keberlanjutan terdiri dari 3 aspek utama, yaitu dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan, yang mana dimensi ekonomi mencakup aspek keuangan dari kinerja perusahaan. Seiring dengan masyarakat dunia yang mulai menyadari pentingnya keberlangsungan lingkungan dan sosial, perusahaan juga mulai meninggalkan strategi bisnis tradisional, yang menjunjung tinggi profit, menuju strategi keberlanjutan. Sehingga, diperlukan sebuah laporan yang dapat menggambarkan *intangible value* perusahaan dan dampak penerapan *Sustainable Strategy* oleh perusahaan. Laporan tersebut juga diharapkan berisikan deskripsi terhadap dampak dari berbagai strategi perusahaan terhadap nilai *shareholder* dalam jangka panjang.

IIRC yang didukung oleh GRI (Global Reporting Initiatives) telah mencoba mengembangkan model pelaporan baru pada tahun 2011 yang disebut dengan *Integrated Reporting*. Sistem laporan ini disusun untuk menjawab kebutuhan penemuan cara baru dalam mengukur dan mengkomunikasikan penciptaan nilai perusahaan. IIRC mendefinisikan *Integrated Reporting* sebagai sebuah proses komunikasi informasi suatu organisasi yang tercermin dalam "*Integrated Report*" kepada para stakeholders tentang penciptaan nilai dari waktu ke waktu. *Integrated Report* sendiri didefinisikan sebagai suatu komunikasi yang ringkas dan terintegrasi tentang bagaimana strategi, tata kelola dan remunerasi, kinerja dan prospek suatu organisasi menghasilkan perwujudan nilai baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Laporan ini memberikan suatu pendekatan pelaporan yang lebih luas dibandingkan dengan sistem pelaporan konvensional saat ini.

Integrated reporting menjadi suatu tantangan tersendiri bagi akuntan. Hal ini disebabkan oleh di masa sekarang para klien tidak hanya membutuhkan laporan keuangan namun juga laporan

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

non-keuangan yang lebih kompleks. Dimana laporan yang berhubungan dengan sumber daya non keuangan seperti lingkungan dan manusia bukan merupakan *expertise* dari akuntan. Untuk itu, dalam menjawab tantangan ini, akuntan harus memperluas wawasan terkait dengan hal – hal non keuangan dimulai sejak dini. Akuntan dituntut untuk siap menangani masalah lingkungan dan sosial serta melaporkannya kepada pemangku kepentingan. Tidak hanya untuk pengambilan keputusan yang lebih baik, tetapi juga untuk komparabilitas dengan perusahaan lain dan untuk kemungkinan inovasi baru.

Beberapa hal yang mendorong perusahaan untuk menerapkan *Integrated Reporting* adalah manfaat yang dapat dihasilkan secara internal maupun eksternal. Secara internal, sistem akuntansi ini dapat membantu para investor dan para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan ekonomi yang tidak didapatkan dari informasi finansial. *Integrated Reporting* juga akan sangat membantu perusahaan dalam pengembangan manajemen dan tata kelola yang lebih baik dalam mengelola *profit, people,* dan *planet.*

Manfaat internal lainnya yang dapat diperoleh perusahaan berdasarkan pemaparan dari badan konsultasi *Back Office* adalah keunggulan dalam hal kompetitif serta terbukanya akses terhadap modal yang lebih besar. Dalam beberapa tahun terakhir, ada perkembangan signifikan dalam investasi yang bertanggung jawab secara sosial dan didukung dengan keinginan yang kuat dari investor, anggota masyarakat, dan pemegang saham terkait informasi keberlanjutan perusahaan. *Integrated report* harus menjelaskan penciptaan nilai yang unik dari perusahaan, dan menjelaskan bagaimana perusahaan menciptakan nilai dan untuk siapa, pengukuran nilai perusahaan, serta nilai yang diciptakan pada setiap level perusahaan dan bagaimana hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja di masa depan.

Meskipun memberikan banyak manfaat positif bagi internal perusahaan, *Integrated Reporting* juga tetap memiliki pengaruh terhadap lingkungan eksternal. *Integrated* pada pelaporan kepada lingkungan eksternal lebih ditujukan untuk pertanggungjawaban kepada publik, terutama pemegang saham. Laporan ini juga ditujukan untuk mematuhi peraturan pemerintah atau persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga pengawas pasar modal. Jadi peranan *Integrated Reporting* untuk lingkungan eksternal adalah bagaimana cara yang paling tepat untuk merumuskan akuntansi keuangan dalam pelaporan keuangan yang dikombinasikan dengan kebijakan lingkungan.

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

Manfaat yang dapat dirasakan oleh perusahaan dari lingkungan eksternal adalah citra dan nilai perusahaan yang baik ketika menampilkan informasi keberlanjutan yang dapat dipercaya dan relevan. Perusahaan tersebut juga akan mendapat penilaian baik dari pemerintah atas usahanya memikirkan lingkungan dan sosial. Tentu secara tidak langsung, kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan akan meningkat dan memberi dampak positif kepada jumlah permintaan barang/usaha perusahaan tersebut dalam jangka panjang.

2.2 Hambatan Perusahaan dalam Menerapkan *Integrated Reporting*

Terdapat beberapa kesulitan teknis yang menghambat proses implementasi *Integrated Reporting* di perusahaan. Salah satunya adalah kenyataan bahwa sistem akuntansi yang sekarang tidak memfasilitasi masuknya indikator lingkungan dan sosial eksternal dalam aspek operasi perusahaan. Di dalam neraca terdapat dua bagian yaitu aset dan kewajiban perusahaan. Sementara itu pengeluaran untuk lingkungan dan sosial eksternal harus bersifat sukarela dimana transaksi-transaksi tersebut tidak akan dimasukkan ke dalam neraca (Lisa Suci Cahyanti, 2014).

Kendala lainnya adalah kurangnya konsensus umum ke depan untuk mencari upaya standarisasi yang terbaik. Pemikiran dan diskusi lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengembangkan sebuah sistem yang nantinya akan mengintegrasikan unsur keberlanjutan ke dalam pengambilan keputusan, proses akuntansi dan pelaporan, serta membangun pekerjaan yang telah dilakukan. Hambatan lain dikemukakan oleh Hannah (2010), yang mempertanyakan kemungkinan tercapainya konsensus universal, juga makna tentang apa yang dimaksud dengan 'keberlanjutan' atau 'kesejahteraan' dapat digeneralisasikan.

Meskipun demikian, banyak organisasi dan serikat akuntan di dunia yang mulai menaruh perhatian terhadap permasalahan ini. *The Association of Chartered certified Accountants* (ACCA) dan *Chartered Institute of Management Accountants* (CIMA) telah menerbitkan berbagai makalah yang mempertimbangkan bagaimana langkah-langkah untuk memasukkan keberlanjutan pelaporan keuangan tradisional. *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) sebagai bagian dari *Information for Better Market* memberi bimbingan kepada para anggotanya terkait jenis layanan yang mungkin biasa dibutuhkan dalam dunia laporan keberlanjutan. Tentunya hal-hal tersebut patut diapresiasi karena serikat akuntan sendiri juga menaruh perhatian yang sama.

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

2.3 *Integrated Report* sebagai Indikator Keberlangsungan Perusahaan

Terdapat lima aspek yang harus diperhatikan dalam mengukur performa keberlanjutan sebuah perusahaan yaitu *corporate social responsibility*, *social impact assessment*, *measurement*, *management*, dan *reporting* (Giorgia Nigri dan Mara Del Baldo, 2018: 3). Salah satu aspek yang dapat digunakan sebagai alat pembanding antar perusahaan adalah *reporting* atau dalam konteks ini disebut sebagai *Sustainability Report*. Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), *Integrated Report* adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-harinya. Laporan terintegrasi juga menyajikan nilai-nilai organisasi dan model tata kelola, dan menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan.

GRI juga menjelaskan bahwa nilai dari proses pelaporan terintegrasi adalah memastikan organisasi mempertimbangkan dampaknya terhadap masalah keberlanjutan ini, dan memungkinkan mereka untuk transparan tentang risiko dan peluang yang mereka hadapi. *Stakeholders* juga memainkan peran penting dalam mengidentifikasi risiko dan peluang ini untuk organisasi, terutama mengenai hal yang non-finansial. Transparansi yang meningkat ini mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik, yang membantu membangun dan mempertahankan kepercayaan dalam bisnis dan pemerintah.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Integrated Report* memiliki peranan yang sangat penting dalam penerapan *Sustainability Strategy*. Salah satu dari banyak manfaat yang dapat dirasakan perusahaan secara internal dengan adanya pelaporan keberlanjutan adalah *benchmarking* dan penilaian kinerja keberlanjutan sehubungan dengan hukum, norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela. Perusahaan juga dapat menghindari keterlibatan dalam kegagalan lingkungan, sosial dan tata kelola yang dipublikasikan.

Meskipun demikian, penulis juga mencoba untuk melihat dari sisi yang lain dimana *Integrated Report* juga masih memiliki beberapa kelemahan. Adapun kelemahan tersebut disebabkan oleh pembuatan laporan yang membutuhkan biaya tinggi, karena membutuhkan pihak ketiga. Juga dibutuhkan pemahaman komprehensif untuk dapat mengevaluasi dan menilai konteks keberlanjutan sebuah perusahaan. Pelaporan dengan mengikuti pedoman GRI memungkinkan perusahaan untuk melakukan evaluasi internal dengan cara membandingkan data dari setiap tahunnya. Namun hal ini kemudian menjadi salah satu kelemahan dari *Integrated Report* yang sulit

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

untuk dibandingkan dengan perusahaan lain meskipun berada pada industri yang sama. Kelemahan tersebut disebabkan oleh perbedaan aspek *sustainability* yang diusung oleh setiap perusahaan serta faktor eksternal lainnya. Kurangnya peranan *Integrated Report* sebagai alat pembanding antar perusahaan kemudian inilah yang menjadi salah satu faktor minimnya perusahaan di Indonesia yang sudah menerapkan *Sustainability Strategy*.

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

BAB III METODE PENULISAN

3.1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penerapan publikasi *Integrated Reporting* dengan utilisasi praktek *Sustainability Accounting* merupakan sebuah strategi keberlangsungan yang tepat bagi perusahaan di Indonesia. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi berupa standar pengukuran universal keberlangsungan sebagai bentuk upaya untuk mendorong perusahaan dalam mengoptimalkan fungsi dari *Integrated Report*.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan studi pustaka melalui data sekunder. Data sekunder yang diperoleh bervariasi dari artikel universitas, jurnal, laporan keuangan perusahaan, data laporan pemerintahan, dan bacaan lainnya yang berasal dari media nasional maupun internasional.

3.3 Metode Analisis Data

Setelah semua data sekunder yang dibutuhkan terkumpul, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif kemudian diobservasi dan ditempatkan berdasarkan fokus tertentu yang relevan. Untuk pengolahan data kuantitatif, penulis menggunakan metode perhitungan *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) dengan variabel yang sesuai. Selanjutnya, informasi yang telah dihasilkan tersebut akan diinterpretasikan.

3.4 Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara induktif yaitu menentukan kesimpulan umum berdasarkan hasil analisis data sekunder yang telah diperoleh sebelumnya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa penerapan publikasi *Integrated Report* dengan pemanfaatan praktek *Sustainability Accounting* merupakan sebuah strategi keberlangsungan yang tepat bagi perusahaan di Indonesia sekaligus dalam realisasi pembangunan berkelanjutan 2030 (*Sustainable Development Goals*).

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Korelasi antara *Integrated Reporting* dengan Profitabilitas Perusahaan di Masa Depan

Banyak pihak yang menyatakan bahwa pengeluaran perusahaan terkait *Sustainability Accounting* dalam menciptakan *Integrated Reporting* akan mendapatkan manfaat baik di masa depan. Meskipun demikian, gambaran tentang manfaat itu sendiri masih belum jelas. Hal ini kerap menghambat perusahaan untuk menerapkan strategi keberlangsungan dikarenakan banyaknya ketidakpastian manfaat yang dijanjikan. Maka dari itu penulis mencoba untuk mengupas secara komprehensif manfaat nyata dari publikasi *Integrated Reporting* melalui praktik *Sustainability Accounting* oleh akuntan secara kualitatif dan kuantitatif.

4.1.1 Penerapan *Integrated Reporting* melalui praktek *Sustainability Accounting* sebagai Investasi Perusahaan di Masa Depan

Deloitte (2019) menyebutkan bahwa "faktor keberlanjutan" merupakan bagian fundamental yang diperlukan untuk mencapai keuntungan dan ketahanan yang lebih tinggi bagi organisasi/perusahaan. Di tahun 2020-2021, IFAC juga telah melakukan publikasi standardisasi dan anjuran baru kepada seluruh perusahaan untuk melakukan publikasi kinerja perusahaan secara komprehensif, yang disebut *Integrated Reporting*, yaitu kombinasi antara *Financial Report* dan *Sustainability Report.* Di sisi lain, IAI (2020) menyatakan bahwa Akuntan profesional harus mampu memberikan pengaruh yang luas bagi organisasi untuk inovasi, manajemen risiko, hingga memberikan bukti akan keberhasilan yang esensial. Sehingga, jika dikaitkan dan disimpulkan, kedua pernyataan tersebut mendukung peran Akuntan masa kini dalam menjaga kestabilan usaha sektor riil dan keuangan perusahaan melalui perannya dalam pembuatan *Integrated Reporting* sebagai bentuk strategi keberlanjutan perusahaan dengan implementasi praktik *Sustainability Accounting*.

Namun, biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait *Sustainability Accounting* tentunya tidak akan menghasilkan dampak secara instan. Maka dari itu biaya yang dikeluarkan tersebut merupakan investasi bagi perusahaan di masa depan. Secara spesifiknya, penerapan *Sustainability Accounting* akan memberikan kepastian kepada investor bahwa perusahaan akan tetap

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

berkembang dalam jangka panjang. Hal ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk memiliki *bargaining position*[2] dalam bernegosiasi dengan investor. Tersedianya *Integrated Report* yang mudah diakses, publik juga akan lebih mudah mengakses informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap *Sustainable Development*. Legitimasi, kredibilitas, dan reputasi perusahaan akan meningkat secara baik dikarenakan publik akan menyadari bahwa perusahaan memiliki akuntabilitas dan transparansi dalam menjawab isu lingkungan dan sosial.

Selain meningkatkan *corporate awareness* perusahaan, penerapan *Sustainability Accounting* yang dilakukan akuntan dalam menghasilkan *Integrated Report* juga memberikan banyak manfaat dalam proses bisnis. Manajemen perusahaan dapat memetakan peluang operasi usaha yang lebih menghemat biaya dan berorientasi kepada keberlanjutan. Perusahaan juga dapat mengevaluasi, mengendalikan, dan mengurangi risiko dan biaya terkait dampak lingkungan dan sosial. Perusahaan akan memiliki bahan analisis yang lebih komprehensif dalam menentukan besaran biaya produksi dan penetapan harga jual yang lebih akurat.

Secara keseluruhan, penerapan *Sustainability Accounting* akan membantu manajemen untuk menghasilkan keputusan yang bertanggung jawab, lewat terciptanya *Integrated Report*. Hal ini juga akan menumbuhkan kesadaran seluruh *stakeholders* terhadap lingkungan dan sosial dalam melakukan pekerjaan mereka. Demikian pula perusahaan telah berkontribusi nyata dalam gerakan *Sustainable Development*. Tentunya manfaat tersebut tidak dapat dirasakan secara instan dan tetap membutuhkan eksekusi yang matang. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa publikasi *Integrated Report* lewat praktik *Sustainability Accounting* menjadi sebuah investasi masa depan yang menjanjikan bagi perusahaan.

4.1.2 Korelasi Positif Antara Publikasi *Integrated Report* dengan Valuasi Perusahaan di Mata Investor

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa perusahaan yang telah menerapkan *Sustainability Strategy* akan mengunggah *Sustainability Report* dan *Financial Report* yang terintegrasi ke dalam *Integrated Report* kepada publik. Hal ini kemudian akan memperkuat valuasi perusahaan di mata para investor. Dalam menentukan portofolionya, investor umumnya

[2] Menurut *Longman Dictionary of Contemporary English*: Posisi tawar / tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang dan kemampuan mereka untuk mencapai apa yang mereka inginkan ketika memulai diskusi atau membuat perjanjian.

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

membandingkan beberapa indikator keuangan untuk menilai apakah suatu perusahaan layak untuk diinvestasikan. Beberapa indikator tersebut adalah *Earning Per Share* (EPS), *Return of Equity* (ROE), dan Harga Saham.

Penulis melakukan analisa dengan mengambil sampel perusahaan dari Sektor Industri Pengolahan Barang Baku (Pertambangan), Manufaktur (Industri Barang Konsumen), dan Jasa (Properti dan *Real Estate*). Penulis menggunakan metode perhitungan *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) dan mendapatkan data fluktuasi sebagai berikut. Perusahaan Adaro (ADRO), Unilever (UNVR), dan PT Pembangunan dan Perumahan (PT PP) merupakan sampel perusahaan mewakili setiap sektor yang telah mempublikasikan *Sustainability Report*.

Berdasarkan ketiga grafik di **lampiran 1** terlihat bahwa Perusahaan Adaro (ADRO), Unilever (UNVR), dan PT Pembangunan dan Perumahan (PT PP) memiliki fluktuasi yang paling minim. Jika dilihat dari kacamata investor, perusahaan yang memiliki performa baik secara konstan akan lebih disukai. Hal ini disebabkan oleh investor yang cenderung ingin menanamkan modalnya dalam jangka panjang, sehingga perusahaan dengan fluktuasi minim akan memiliki potensi lebih kecil untuk merugi secara tiba-tiba.

Tidak dapat dipungkiri bahwa fluktuasi nilai CAGR pada setiap perusahaan tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Meskipun demikian, melalui perhitungan ini perusahaan telah memiliki gambaran manfaat secara kuantitatif manfaat yang akan diperoleh dari penerapan *Sustainability Strategy*. Apabila para investor melihat bahwa perusahaan memiliki fluktuasi CAGR yang minim dan cenderung bergerak naik maka hal ini akan membantu perusahaan dalam memperoleh modal yang lebih besar.

Modal besar yang diperoleh dari investor kemudian akan dikelola dengan baik dan bertanggung jawab oleh manajemen perusahaan seperti yang telah penulis paparkan pada bagian sebelumnya. Hal ini tentunya akan membawa manfaat positif yang berlipat ganda bagi perusahaan baik secara internal maupun eksternal. Demikian gambaran secara kualitatif dan kuantitatif yang dapat penulis sampaikan pada karya tulis ini.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Natalia, R. & Tarigan, J. (2014) dengan judul "*Pengaruh Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi Profitability Ratio*" juga membuktikan bahwa kinerja sosial berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dari sisi *Profitability ratio*. Sementara itu, penelitian tersebut juga

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

berhasil membuktikan bahwa kinerja lingkungan berhubungan positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dari sisi profitabilitas.

4.1.3 Berbagai Negara di Dunia Telah Menyadari Potensi Penerapan *Integrated Reporting* Terhadap Keberlangsungan Perusahaan

Dalam konferensi tingkat tinggi (KTT) G-20 tahun 2020, *IFAC (International Federation of Accounting Committee)* mempublikasikan bahwa setiap perusahaan di dunia dianjurkan untuk memperbaharui pelaporan menjadi dengan skema *Integrated Reporting. Integrated Reporting* adalah pelaporan terintegrasi yang terdiri dari pelaporan keuangan dan pelaporan tanggung jawab sosial/keberlanjutan *(annual report* dan *sustainability report)* perusahaan kepada publik. Hal ini menjadi suatu solusi untuk meningkatkan partisipasi perusahaan dalam mencapai SDG di tahun 2030.

Publikasi mengenai anjuran ini pun menjadi sebuah cara praktikal yang dapat dengan mudah diikuti oleh para perusahaan yang masih memiliki kesulitan dalam melaporkan tanggung jawab sosial nya bersamaan dengan pelaporan keuangannya. Dengan *update* yang baru ini, diharapkan para bisnis di kancah global dan seluruh pemerintahan negara dapat mengikuti dan menganjurkan para bisnis di negara mereka untuk membuat laporan terbaru dengan skema *integrated reporting* pula.

Namun, berdasarkan laporan yang dibuat oleh ASEAN CSR Network (Lampiran 4)[3], Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya dalam hal *framework*, materialitas, dan kelengkapan pelaporan *Sustainability Report*. Selain itu, Indonesia juga masih tertinggal dalam hal transparansi pengungkapan informasi untuk publik serta *stakeholders* perusahaan.

Survey yang dilakukan KPMG terkait *Corporate Responsibility* (CR) pada tahun 2017 (Lampiran 5)[4] juga memperlihatkan bahwa negara-negara di dunia telah gencar menerapkan strategi keberlanjutan. Survey tersebut membagi negara-negara di dunia ke dalam tiga kategori. Kategori yang pertama adalah *High Rate CR* (> 90%) dengan total 9 negara. Kategori selanjutnya adalah *Average Rate CR* (72-89%) dengan total 22 negara. Kategori yang terakhir adalah *Lower Rate CR* (< 72%) dengan total 17 negara. Mirisnya, Indonesia bahkan tidak termasuk ke dalam

[3] Disclosure Rate Negara di ASEAN
[4] National Rates of CR Reporting, 2015 and 2017

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

salah satu kategori yang memperlihatkan ketertinggalan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam hal keberlanjutan.

Fakta tersebut juga memperlihatkan bahwa penerapan *Sustainability Accounting* memberikan dampak positif kepada keberlangsungan perusahaan. Karena jika tidak, maka perusahaan dari berbagai negara tersebut tidak akan mengaplikasikannya. Dengan demikian, bertambah lagi alasan kuat bagi pemerintah Indonesia untuk menggencarkan *Sustainability Accounting* bagi perusahaan-perusahaan tanah air.

4.2 Cara untuk Mendorong Perusahaan dalam Mengoptimalkan Fungsi dari *Integrated Report* Sebagai Salah Satu Bentuk Strategi Keberlangsungan

Minimnya jumlah perusahaan di Indonesia yang telah menerapkan *Sustainability Strategy* tentu disebabkan oleh beberapa alasan. Salah satu alasan tersebut adalah perusahaan kesulitan untuk menghubungkan strategi keberlanjutan dan bisnis sebagai tujuan akhir. Hal ini disebabkan oleh strategi bisnis tradisional perusahaan yang berorientasi pada maksimalisasi profit telah mendarah daging dalam kurun waktu yang lama. Maksimalisasi profit tersebut dibutuhkan agar perusahaan terlihat mengalami pertumbuhan modal yang baik demi kepentingan pemegang saham.

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pihak, termasuk penulis, telah mencoba untuk memperlihatkan bahwa praktek-praktek bisnis yang berkelanjutan akan memiliki proyeksi keuntungan yang lebih besar pada jangka panjang. Namun, variabel-variabel yang digunakan untuk membuktikan hal ini masih belum sempurna untuk menutup semua lubang hitam. Pertanyaan terbesar yang kerap menjadi hambatan adalah sejauh mana perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor keberlangsungan yang membutuhkan biaya pengeluaran besar, tanpa adanya proyeksi profit yang pasti.

Jika ditarik garis besarnya, perusahaan publik membutuhkan modal dari pemegang saham untuk beroperasi. Sebaliknya, para pemegang saham perlu diyakinkan untuk tetap menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Profit dan *growth* merupakan dua hal yang kerap dijadikan acuan perbandingan antar perusahaan oleh para pemegang saham. Apabila terjadi penurunan profit dan angka *growth* yang stagnan, maka semakin besar pula potensi para pemegang saham untuk menarik modalnya dan beralih ke perusahaan lain yang memiliki performa lebih baik. Dengan kata

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

lain, para pemegang saham menyukai perusahaan yang memiliki performa terbaik dibandingkan perusahaan lainnya.

Perusahaan yang berkomitmen untuk menerapkan strategi keberlangsungan harus mengalokasikan dananya terhadap sesuatu yang tidak menjamin profit, karena di dalam akuntansi konvensional aspek lingkungan dan sosial tidak diperhitungkan. Tentunya hal ini akan memperkecil profit yang akan disajikan perusahaan kepada para pemegang saham dan berakhir dengan potensi perusahaan kehilangan modalnya.

Namun hal buruk tersebut dapat diminimalisir apabila para pemegang saham dapat membandingkan performa strategi keberlangsungan dari setiap perusahaan. Hingga saat ini, *Integrated Report* sebagai representasi dari strategi keberlangsungan perusahaan hanya dapat dijadikan acuan evaluasi internal. Laporan tersebut digunakan untuk mengukur sejauh apa performa strategi keberlangsungan perusahaan tersebut dari tahun ke tahunnya. Alangkah lebih baik apabila melalui *Integrated Report*, para pemegang saham dapat membandingkan performa setiap perusahaan yang berbeda. Sehingga meskipun menurunkan profit perusahaan dalam jangka pendek, perusahaan dapat meyakinkan para pemegang saham bahwa mereka memiliki performa strategi keberlangsungan yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya.

Solusi tersebut kemudian terbentur dengan fakta bahwa setiap perusahaan memiliki aspek *sustainability* yang berbeda. Geografis, sosial, ekonomi, dan faktor eksternal lainnya membuat perusahaan memiliki preferensi sendiri untuk menerapkan strategi keberlangsungannya. Hal ini juga yang menyebabkan *Integrated Report* tidak dapat digunakan sebagai alat pembanding antar perusahaan. Dengan demikian, penulis membawa sebuah solusi dengan pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* untuk menghasilkan standar ukuran universal keberlangsungan yang disebut sebagai *Integrated Index*.

Artificial Intelligence bekerja dengan menggabungkan sejumlah besar data dengan cepat dengan pengolahan berulang dan menggunakan algoritma yang cerdas. Teknologi ini memungkinkan perangkat lunak untuk mempelajari secara otomatis pola atau fitur yang ada dalam data. Data dalam konteks ini adalah beberapa elemen khas dari Standar GRI yang digunakan dalam *Sustainability Report* meliputi: *Multi-stakeholder input, A record of use and endorsement, Governmental references and activities, Independence,* dan *Shared development costs.*

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

Pada dasarnya beberapa pihak juga telah berupaya untuk mewujudkan *Integrated Index* seperti GRI *Standard Score*, ESG *Score*, dan dihitung langsung oleh peneliti. Namun, indeks tersebut masih memiliki beberapa kelemahan yang berpengaruh signifikan terhadap hasil akhir pelaporan. Indeks yang dihitung secara langsung oleh peneliti memiliki potensi lebih besar untuk memperoleh hasil yang bias, multi tafsir, dan mengalami *human error*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto (2019) yang berjudul "*Penerapan Standar GRI dalam Laporan Keberlanjutan di Indonesia: Sebuah Evaluasi*" diperlihatkan bahwa berdasarkan aspek konformitas, indikator keberlanjutan GRI G4 kurang diterima dalam praktik *Integrated Reporting* di Indonesia. Rendahnya tingkat kemunculan dan kesesuaian dalam analisis konformitas menunjukkan bahwa indikator GRI G4 tidak dapat diungkapkan sepenuhnya dalam konteks Indonesia. Beberapa indikator juga ditemukan tidak pernah disajikan dalam laporan keberlanjutan di perusahaan manapun sehingga berdampak pada rendahnya konformitas.

Dengan pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence*, kendala terkait indikator dan pola penilaian yang kurang sesuai tersebut dapat diselesaikan. Dalam proses penerapannya, *Statistical Analysis System* (SAS) membagi *Artificial Intelligence* ke dalam beberapa sub bidang. Dalam konteks ini sub bidang yang akan digunakan adalah *deep learning* yang menggunakan jaringan neural yang sangat besar dengan banyak lapisan unit pemrosesan. Berdasarkan pemaparan SAS, teknologi ini memanfaatkan kemajuan dalam daya komputasi untuk mempelajari pola kompleks dalam sejumlah besar data. Sehingga meskipun setiap perusahaan memiliki preferensi strategi keberlangsungan yang berbeda dengan banyak faktor, *deep learning* dapat menghasilkan sebuah indeks yang tidak bias dan terhindar dari *human error.*

Dengan adanya *Integrated Index*, maka kesulitan perusahaan dalam menghubungkan strategi keberlanjutan dan bisnis sebagai tujuan akhir dapat diselesaikan. Perusahaan tidak perlu khawatir bahwa para pemilik modal akan mencabut modalnya dikarenakan terjadi penurunan profit di jangka pendek apabila mereka memiliki *Integrated Index* yang baik. Munculnya acuan perbandingan ini juga akan mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk menerapkan *Integrated Reporting* dalam strategi keberlanjutannya.

Perusahaan yang mampu memberi nilai tambah bagi pemangku kepentingannya melalui penerapan *Integrated Reporting* tentunya akan memiliki persepsi yang baik di masyarakat. Menerapkan strategi keberlanjutan yang bertanggung jawab berarti memberi jaminan kepada

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

investor bahwa perusahaan mampu melangsungkan usahanya dalam jangka panjang. Akibatnya, perusahaan yang menerapkan *Integrated Reporting* akan memiliki valuasi yang lebih tinggi di mata investor.

Selanjutnya *Integrated Index* akan memancing sifat kompetitif dari setiap perusahaan dan dengan sukarela untuk mengikuti aturan pemerintah. Hal ini dikarenakan *Integrated Index* dihasilkan oleh analisis data yang terdapat dalam *Integrated Report*. Sehingga perusahaan yang tidak mempublikasikan *Integrated Report*nya tidak akan memiliki *Integrated Index*. Penggunaan *Integrated Index* kemudian menjadi solusi yang penulis tawarkan sebagai cara untuk mendorong perusahaan dalam menerapkan strategi keberlangsungan.

Tentu dalam aplikasinya, setiap solusi dan rekomendasi memiliki resiko yang harus dipertimbangkan secara matang. Dalam perwujudan *Integrated Index*, maka dibutuhkan biaya yang cukup besar dalam hal penelitian dan pengembangan teknologi AI agar dapat menghasilkan indeks dengan komposisi algoritma paling tepat. Namun, hal ini dapat diatasi apabila seluruh serikat dan organisasi akuntan di Indonesia saling berkoordinasi dalam pembagian proses penelitian dan pengembangan sehingga pembiayaan tidak ditanggung oleh satu lembaga saja.

Resiko lainnya adalah adanya kemungkinan perusahaan menjadikan *Integrated Index* sebagai ajang kompetisi negatif dan melupakan esensi dari *sustainability* itu sendiri. Maka dari itu, dalam aplikasinya juga dibutuhkan pendekatan dan sosialisasi yang tepat kepada setiap perusahaan di Indonesia mengenai *Sustainability Strategy* dan *Integrated Reporting.*

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ibarat perusahaan yang gagal mengikuti perkembangan teknologi, perusahaan yang tidak mampu bergerak ke arah pembangunan berkelanjutan akan tertinggal dan terkalahkan oleh perusahaan yang mampu mengadopsi *Integrated Reporting*. Perusahaan harus dapat melihat biaya yang dikeluarkan atas upaya ini sebagai sebuah "investasi" untuk manfaat yang lebih besar. Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang telah mempublikasikan *Integrated Report* memiliki performa baik yang lebih stabil sehingga lebih disukai oleh para investor. Meskipun demikian, motif perusahaan dalam mengadopsi *Integrated Reporting* haruslah tetap dimaknai dengan ketulusan bahwa upaya ini ditujukan untuk hal yang lebih besar daripada profitabilitas usaha semata. Penerapan strategi keberlangsungan ini kemudian menjadi wujud kontribusi perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan hidup. Salah satu cara untuk memotivasi perusahaan untuk mempublikasikan *Integrated Reporting* adalah dengan memanfaatkan sifat naluriah perusahaan yang selalu berlomba-lomba untuk membuktikan keunggulannya dibandingkan dengan kompetitornya. *Integrated Index*, dengan pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence*, adalah solusinya. Indeks tersebut dihasilkan dari olahan dan analisis komprehensif berbagai data yang terdapat dalam *Integrated Report* yang kemudian dapat diandalkan sebagai alat pembanding kinerja keberlangsungan setiap perusahaan. Hal ini kemudian akan memotivasi perusahaan untuk memberikan upaya terbaiknya apabila ingin mendapatkan angka indeks yang baik.

5.2 Saran

Selain menimbulkan inisiatif yang besar bagi perusahaan untuk lebih baik dibandingkan pesaingnya, *Integrated Index* dapat menjadi suatu standar bagi pemerintah untuk menguji kelayakan suatu perusahaan terhadap dampaknya bagi kesejahteraan lingkungan dan sosial. Pemerintah juga dapat memberikan insentif dan pengakuan yang bergengsi bagi perusahaan yang berprestasi menghasilkan angka *Integrated Index* yang cemerlang. *Integrated Index* ini juga diharapkan dapat menjadi indikator baru yang mempermudah investor dalam mempertimbangkan valuasi saham suatu perusahaan. Maka dari itu, penulis menyarankan pemerintah dan organisasi akuntan di Indonesia untuk melakukan pengembangan terhadap *Integrated Index* berbasis

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

Artificial Intelligence untuk mendapatkan pola indikator analisis yang paling tepat dengan hasil yang terbebas dari bias dan manipulasi.

DAFTAR PUSTAKA

ASEAN CSR Network. 2018. "Sustainability Reporting in Asian Countries". https://www.asean-csr-network.org/c/images/Resources/Reports/2018_Sustainability_Reporting_in_ASEAN_Countries.pdf. Diakses pada 10 Agustus 2021.

Asmawan, M. (2017). Dampak mata kuliah praktek kewirausahaan terhadap motivasi mahasiswa pendidikan akuntansi untuk berwirausaha

BINUS University. 2017. "Integrated Reporting: Inovasi Paradigma Baru Bagi Pelaporan Kinerja Perusahaan". https://accounting.binus.ac.id/2017/12/21/integrated-reporting-inovasi-paradigma-baru-bagi-pelaporan-kinerja-perusahaan/. Diakses pada 12 Agustus 2021.

BINUS University. 2020. "Tantangan Bagi Akuntansi Berkelanjutan". https://accounting.binus.ac.id/2020/04/30/tantangan-bagi-akuntansi-berkelanjutan/. Diakses pada 10 Agustus 2021.

Budirahardjo, Renaldo. 2019. "Dilema Sustainability Report untuk Pembangunan Berkelanjutan".http://news.unika.ac.id/2019/06/dilema-sustainability-report-untuk-pembangunan-berkelanjutan/. Diakses pada 10 Agustus 2021.

CGMA. (2018). *Creating a Sustainable Future : The role of accountant in implementing the Sustainable Development Goals.* Diakses pada 10 Agustus 2021 dari https://future.aicpa.org/resources/article/the-role-of-the-accountant-in-implementing-the-sustainable-development-goals

Deloitte. (2019). Sustainability Risk Management. *Powering performance for responsible growth.* Diakses pada 10 Agustus 2021 dari https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/my/Documents/risk/my-risk-sdg12-sustainability-risk-management.pdf.

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

Elihami, E. (2019). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *1*(1), 79-86.

Indonesia Stock Exchange. 2020. "Ringkasan Performa Perusahaan Tercatat". https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/ringkasan-performa-perusahaan-tercatat/. Diakses pada 10 Agustus 2021

KPMG. 2017. "The KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2017". https://assets.kpmg/content/dam/kpmg/xx/pdf/2017/10/kpmg-survey-of-corporate-responsibility-reporting-2017.pdf. Diakses pada 14 Juli 2021.

Kuswanto, R. 2019. "Penerapan Standar GRI dalam Laporan Keberlanjutan di Indonesia: Sebuah Evaluasi". *Jurnal Bina Akuntansi*, Juli 2019, Vol.6, No.2, 1 - 21.

Kacaribu, F. (2020). *Media Briefing: Program Pemulihan Ekonomi Nasional*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Diakses pada 10 Agustus 2021 dari https://www.kemenkeu.go.id/media/15116/media-briefing-kabkf.pdf.

Kemenkeu RI. (2020). Menkeu: Triwulan III 2020, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tunjukkan Perbaikan Signifikan. Diakses pada 10 Agustus 2021 dari https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/menkeu-triwulan-iii-2020-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-tunjukkan-perbaikan-signifikan/

Lestari, R. A. P., & Yulianto, A. (2017). Pengaruh Efikasi Diri, Lingkungan Sosial, Akses Kepada Modal, dan Kepemilikan Jaringan Sosial Terhadap Sikap Kewirausahaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, *6*(3), 752-762.

Natalia, R. dan Tarigan, J. 2014. "Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi Profitability Ratio". *Business Accounting Review*, Vol. 2, No. 1.

Nainggolan, Edward UP . (2020). Strategi Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Diakses pada 10 Agustus 2021 dari https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13287/Strategi-Kebijakan-Pemulihan-Ekonomi-Nasional.html

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

Otoritas Jasa Keuangan. 2017. "Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik". *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun* 2017, No. 169. Menteri Hukum & HAM RI. Jakarta.

Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). Relevansi kampus merdeka terhadap kompetensi guru era 4.0 dalam perspektif experiential learning theory. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 1-15.

Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 141-157.

Suardikha, I. M. S. (2012). Kuasa Universitas dan Profesi Akuntan dalam Pengembangan Profesi Akuntansi. *Buletin Studi Ekonomi*.

Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, *9*(2).

UMB. (2020). *CA's can play a vital role in economic recovery: Experts*. Diakses pada 10 Agustus 2021 dari https://thefinancialexpress.com.bd/public/trade/cas-can-play-vital-role-in-economic-recovery-experts-1594475645

Yuniar, Nanien. (2021). Memperkuat Upaya Pemulihan Ekonomi Ramah Lingkungan. Diakses pada 10 Agustus 2021 dari https://www.antaranews.com/berita/1974306/memperkuat-upaya-pemulihan-ekonomi-ramah-lingkungan

Zulfikar, R. (2019). Perception, Level of Trust and Behavior Of Indonesian Lecturers In Responding" Kampus Merdeka" Policy. *IG Live Talk Show*.

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

APPENDIX

Grafik 1. Fluktuasi Nilai CAGR Pada Sektor Industri Pengolahan Barang Baku (Pertambangan)

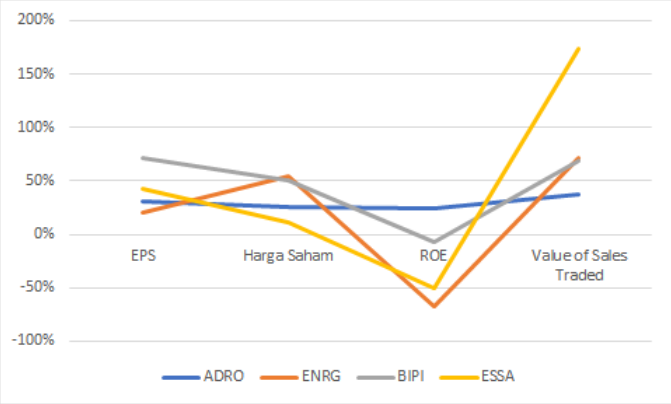

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Grafik 2. Fluktuasi Nilai CAGR Pada Sektor Manufaktur (Industri Barang Konsumen

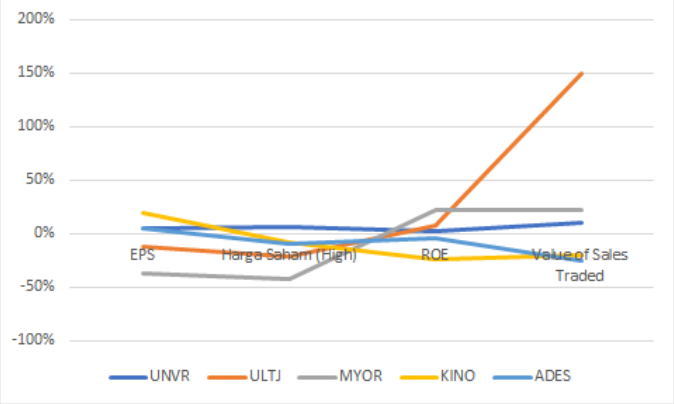

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

Grafik 3. Fluktuasi Nilai CAGR Pada Sektor Jasa (Properti dan *Real Estate*)

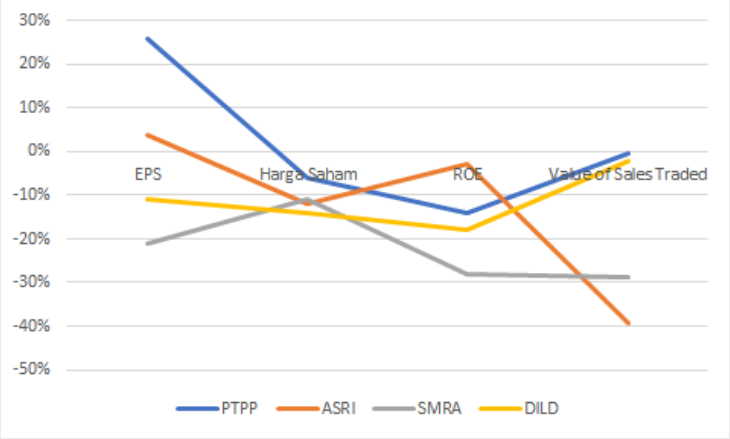

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Lampiran 2. Regulasi Terkait Pelaporan Keberlanjutan di Indonesia

Indonesia

National Policies and Regulations / Stock Exchange Listing Rules

2006
The government introduced Regulation No X.K.6, which requires companies to disclose CSR initiatives in their annual reports.

2007
Article 74 of Law 40 of 2007 on Limited Liability Company required companies involved in operations that affect natural resources to create and implement corporate social responsibility programs.

2017
The Regulation of Financial Services Authority No. 51/POJK.03/2017 mandated Financial Services Institution, Issuer and Publicly Listed Company to develop and submit sustainable finance action plans and publish sustainable reports.

Sustainability Reporting Guidelines

2014
Roadmap for Sustainable Finance in Indonesia (2015-2019) launched by the Financial Services Authority (OJK) and the Ministry of Environment and Forestry stated the goal and principle of sustainable finance.

Sustainability Index KEHATI SRI Index

Sumber: ASEAN CSR Network

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

Lampiran 3. Jumlah Lembaga Jasa Keuangan dan Emiten yang Menerbitkan Sustainability Reporting

Sumber: Infografis Lembaga Jasa Keuangan dan Emiten Penerbit Sustainability Report (Sustainable Finance OJK)

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

Lampiran 4. Disclosure Rate Negara di ASEAN

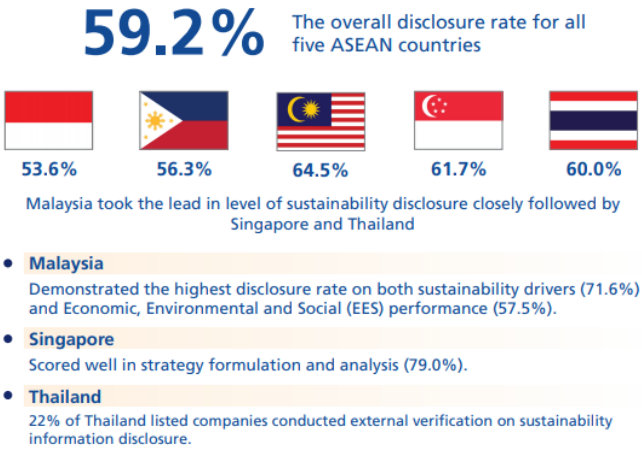

Sumber: ASEAN CSR Network

Lampiran 5. National Rates of CR Reporting, 2015 and 2017

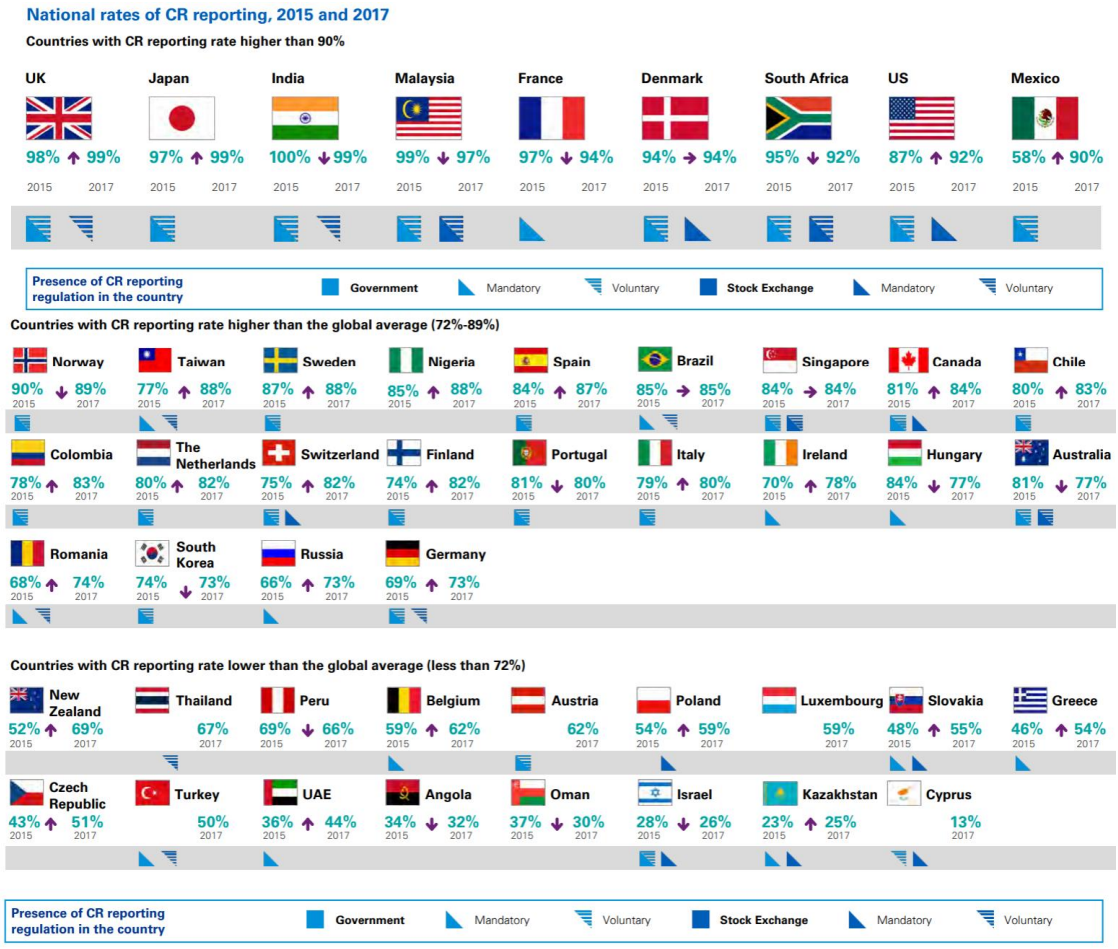

Sumber: The KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2017

P ISSN 2622-7177
E ISSN 2623-1778

Lampiran 6. Contoh Integrated Reporting oleh Ernst & Young

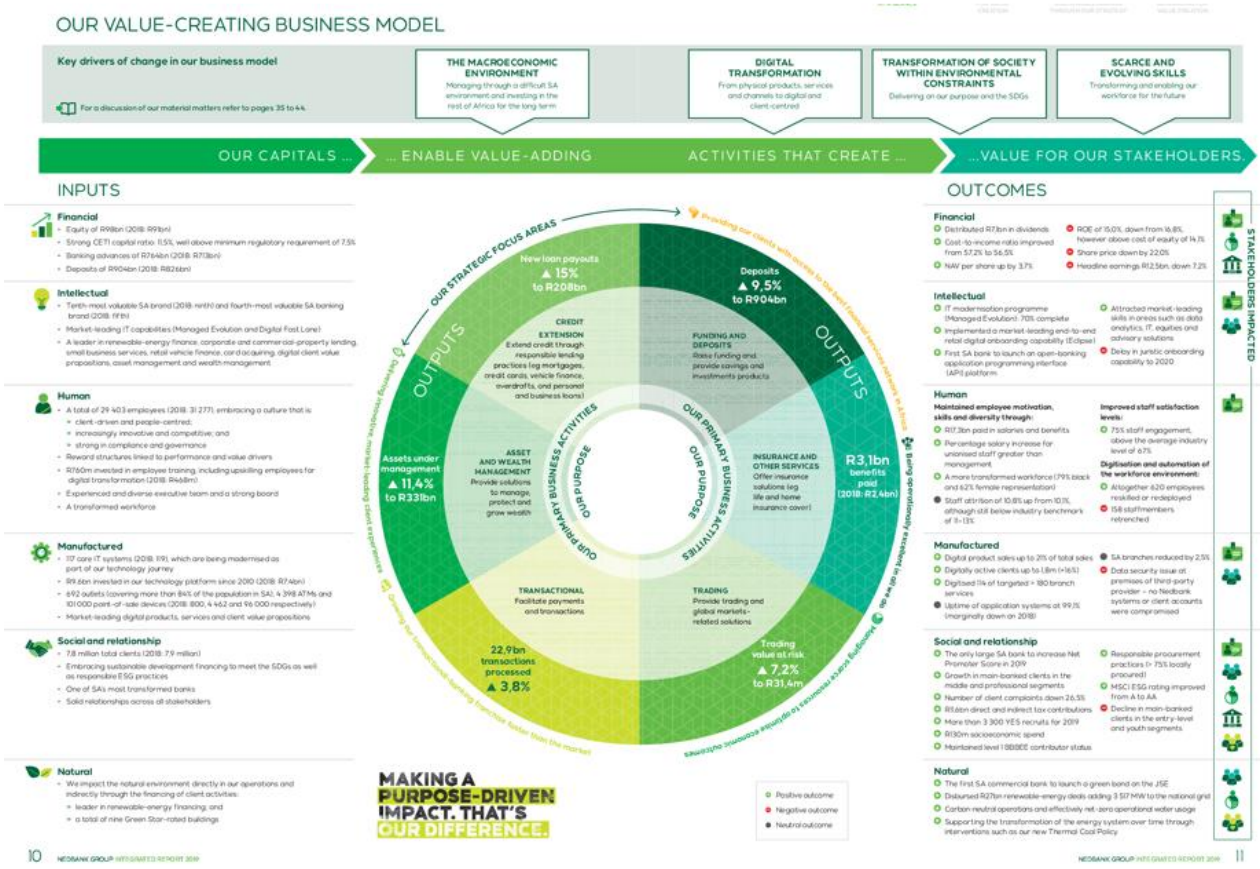

Sumber: Ernst & Young Report (2020)